

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 *Intellectual Capital*

Intellectual Capital di Indonesia muncul sejak diterbitkannya PSAK No.19 mengenai aktiva tidak berwujud. *Intellectual Capital* adalah aset tidak berwujud berupa sumber daya informasi serta pengetahuan yang berfungsi untuk meningkatkan kemampuan bersaing serta dapat meningkatkan kemampuan kinerja perusahaan (Segoro, 2019). Menurut Stewart (2019) *intellectual capital* terbagi menjadi tiga komponen yang apabila dikelola dengan baik akan menciptakan nilai tambah terhadap perusahaan (*value creation*):

1. *Human capital*, mencerminkan *individual knowledge stock* suatu organisasi yang dipresentasikan melalui karyawannya.
2. *Structural capital*, meliputi *database, organizational chart, process manual, strategies, routines*, dan segala hal yang membuat nilai perusahaan lebih besar dari nilai materialnya.
3. *Customer capital*, adalah pengetahuan yang melekat dalam *marketing channels* dan *customer relationship* dimana suatu organisasi mengembangkannya melalui jalan bisnis.

Pengukuran *Intellectual Capital* dapat dilakukan dengan sebuah metode yang dikembangkan oleh Pulic (2019) yaitu *Value Added Intellectual Capital* (VAIC). Metode VAIC didesain untuk memberikan data tentang efisiensi penciptaan nilai dari aset perusahaan, baik yang berwujud

maupun tidak berwujud. Sebagai alat ukur, metode VAIC mempunyai beberapa alasan yang mendukung yang dijelaskan oleh Pulic dalam (Herdianto et al., 2024) yaitu :

1. VAIC memberikan standar pengukuran yang konsisten.
2. Data untuk pengukuran VAIC mudah diakses di dalam laporan keuangan (neraca dan laba rugi) perusahaan yang telah dipublikasikan dan bersifat objektif.
3. Metode pengukuran ini sangat sederhana, hasilnya dapat ditafsirkan, dan sangat sesuai dengan pemahaman kognitif *stakeholder* perusahaan secara internal dan eksternal.

Langkah awal untuk menghitung metode VAIC dengan menghitung *Value Added (VA)*. *Value added* adalah salah satu indikator untuk menilai kebersihan bisnis dan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam meniptakan nilai (*value creation*) yang didapat dari perhitungan selisih antara *Output* dan *Input*. *Output (OUT)* menunjukkan *revenue*, dan mencakup semua barang dan jasa yang dijual di pasar. Pada Bank Syariah memperoleh keuntungan melalui akad bagi hasil, yang berarti pendapatan usaha akan dibagi menjadi hak bagi hasil pihak ketiga dan hak bagi hasil bank. Oleh karena itu, pendapatan usaha Bank Syariah merupakan hak bagi hasil milik bank. Di sisi lain, pendapatan non-usaha Bank Syariah diperoleh dari kegiatan bukan inti bank, seperti pembayaran jasa perbankan. Sementara *Input (IN)* mencakup semua beban yang digunakan untuk memperoleh *revenue* baik operasional maupun non operasional kecuali

beban karyawan. Dalam model ini, satu hal yang sangat penting adalah bahwa beban karyawan tidak dimasukkan dalam *IN*. Hal ini disebabkan peran aktifnya dalam proses *value creation, intellectual potential* (yang direpresentasikan dengan *labour expenses*) tidak dihitung sebagai biaya dan tidak masuk dalam komponen *IN*. Karena itu, elemen penting dari model Pulic adalah memperlakukan tenaga kerja sebagai entitas yang menciptakan nilai (*value creating entity*). Hasilnya adalah bahwa VA dipengaruhi oleh efisiensi dari *Human Capital* (HC) dan *Structural Capital* (SC). Rumus untung menghitung VA sebagai berikut:

$$\mathbf{VA = OUTPUT - INPUT}$$

Sumber: (Ulum, 2008)

Keterangan :

Output : total penjualan dan pendapatan lain

Input : beban-beban (beban operasional dan biaya lain-lain (selain beban karyawan)).

VACA mempresentasikan berapa banyak VA yang dapat dibuat oleh satu unit *Capital Employed* (CE). CE mencakup semua aset fisik perusahaan, termasuk seluruh ekuitasnya. Ketika satu unit CE mampu memperoleh *return* yang lebih besar maka perusahaan tersebut mampu memanfaatkan CE dengan maksimal. Bagian dari IC perusahaan salah satunya adalah penggunaan CE secara maksimal. Dengan demikian, VACA berfungsi sebagai ukuran kemampuan IC dalam memanfaatkan CE secara maksimal. Rumus untuk menghitung VACA sebagai berikut:

$$\text{VACA} = \frac{\text{VA}}{\text{CE}}$$

Sumber: (Ulum, 2008)

Keterangan :

VACA : *Value Added Capital Employed*

VA : *Value Added* (selisih *Output* dan *Input*)

CE : *Capital Employed* yaitu Ekuitas

VAHU menampilkan berapa banyak *Value Added* (VA) yang diperoleh dari pengeluaran uang untuk *Human Capital* (HC). HC adalah seluruh beban karyawan atau kepegawaian meliputi beban gaji, beban upah dan beban tunjangan karyawan. Jika satu unit HC dapat memperoleh penghasilan yang lebih besar maka perusahaan tersebut dapat menggunakan HC secara optimal. VAHU menunjukkan kualitas sumber daya manusia perusahaan dan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan VA. Rumus untuk menghitung VAHU sebagai berikut :

$$\text{VAHU} = \frac{\text{VA}}{\text{HC}}$$

Sumber: (Ulum, 2008)

Keterangan :

VAHU : *Value Added Human Capital*

VA : *Value Added* (selisih *Output* dan *Input*)

HC : *Human Capital* yaitu biaya gaji dan upah

STAVA menunjukkan berapa banyak *Structure Capital* (SC) yang diperlukan dalam menghasilkan *Value Added* (VA) dan menunjukkan seberapa baik SC melakukan proses penciptaan nilai untuk perusahaan. SC adalah jumlah laba perusahaan di luar faktor HC, yang mencakup beban karyawan atau jumlah karyawan. STVA menunjukkan kualitas laba perusahaan dan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan VA. Rumus untuk menghitung STVA sebagai berikut:

$$STVA = \frac{SC}{VA}$$

Sumber: (Ulum, 2008)

Keterangan :

STVA : *Structural Capital Value Added*

SC : *Structural Capital* yaitu VA- HC

VA : *Value Added* (selisih *Output* dan *Input*)

Rasio-rasio di atas adalah perhitungan kemampuan *intelektual* perusahaan, formulasi ini adalah jumlah koefisien yang disebutkan sebelumnya. Hasilnya adalah indikator baru dan unik yang ditambahkan ke *Value Added Intellectual Coeficient* (VAIC), yaitu sebagai berikut :

$$VAIC = VACA + VAHU + STVA$$

Sumber: (Ulum, 2008)

2.2 Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan perusahaan adalah gambaran dari kondisi keuangan perusahaan yang dianalisis menggunakan rasio keuangan (Editorial, 2024). Dari analisis tersebut dapat diketahui bagaimana keadaan keuangan perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja. Hal ini berguna bagi investor, untuk melihat apakah perusahaan dapat mempertahankan investasi di perusahaan tersebut atau mencari alternatif lain. Selain itu pengukuran kinerja keuangan dilakukan untuk membuktikan kepada masyarakat, penanaman modal, maupun pelanggan bahwa perusahaan mempunyai kredibilitas yang baik. Bagi setiap bisnis, pengukuran kinerja keuangan sangatlah diperlukan. Ada berbagai jenis rasio keuangan yang dapat digunakan untuk menilai kinerja manajemen. Penggunaan masing-masing rasio tergantung kebutuhan perusahaan, artinya terkadang tidak semua rasio digunakan. Berikut ini jenis-jenis rasio keuangan :

1. Rasio Likuiditas

Rasio Likuiditas adalah jenis rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek. *Current Ratio*, *Quick Ratio*, dan *Cash Ratio* merupakan golongan rasio likuiditas.

2. Rasio Profitabilitas

Rasio Profitabilitas adalah jenis rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari kegiatan

operasionalnya. Jenis-jenis rasio profitabilitas antara lain *profit margin, return on assets, return on equity, earning per share*

3. Rasio Solvabilitas

Rasio Solvabilitas merupakan jenis rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan jangka panjang. Adapun jenis-jenis rasio solvabilitas antara lain *debt to asset ratio, debt to equity ratio, long term debt to equity ratio, times interest earned, fixed charge coverage.*

4. Rasio Aktifitas

Rasio ini digunakan untuk mengukur efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya operasionalnya. Beberapa rasio aktifitas yang umum digunakan antara lain: *receivable turnover, days of receivable, inventory turnover, days of inventory, working capital turnover, fixed assets turnover, assets turnover.*

Dalam penelitian ini pengukuran kinerja perbankan syariah dapat dilihat dari pencapaian rasio profitabilitas yaitu *Return On Asset (ROA)*.

2.3 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan yang dicapai oleh perusahaan dalam satu periode tertentu dengan dasar penilaian profitabilitas menggunakan laporan keuangan yang terdiri dari laporan neraca dan laba rugi perusahaan (Atma Hayat et al. 2018). Profitabilitas merupakan alat ukur untuk mengetahui tingkat kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh keuntungan. Rasio profitabilitas mempunyai tujuan dan

manfaat yang bukan hanya untuk manajemen ataupun pemilik perusahaan saja, tetapi juga untuk pihak luar perusahaan, terutama bagi pihak yang sudah memiliki kepentingan dengan perusahaan. Menurut Fraser (2018) menyatakan bahwa rasio profitabilitas (efisiensi dan kinerja keseluruhan), yaitu bertujuan untuk mengukur seberapa besar kinerja perusahaan dilihat dari efisiensi dan keseluruhan pengelolaan kekayaan, aktiva serta kewajiban. *Return On Assets (ROA)* dapat mewakili rasio profitabilitas, karena mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan total aset yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi nilai ROA, semakin efisien perusahaan dalam menggunakan assetnya, baik aset fisik maupun aset non-fisik (*intellectual capital*) yang akan menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. Berikut rumus matematis untuk menghitung ROA menurut Kasmir (2016):

$$ROA = \left(\frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Rata-rata total aset}} \right) \times 100\%$$

Keterangan :

1. Laba setelah pajak : yaitu laba yang didapat sebelum adanya bunga dan pajak.
2. Total asset : yaitu total keseluruhan kekayaan atau aset yang dimiliki oleh perusahaan.

2.4 Perbankan Syariah

Bank syari'ah adalah bank yang tidak mengandalkan bunga untuk beroperasi. Bank syari'ah atau biasa dikenal dengan bank bebas bunga merupakan lembaga keuangan atau perbankan yang bisnis dan produknya

dikembangkan sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits Nabi SAW. Dengan kata lain, bank syariah adalah lembaga keuangan yang bisnis utamanya adalah penyediaan pembiayaan dan jasa lainnya dalam arus pembayaran dan peredaran uang yang beroperasi sesuai dengan prinsip-prinsip hukum Islam. Pendirian Bank syari'ah di Indonesia diawali oleh Bank Muamalat Indonesia (BMI) pada tahun 1991 dan beroperasi pada tahun 1992, oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI). Krisis moneter yang terjadi pada tahun 1998 dan krisis keuangan global di tahun 2008 menunjukkan bahwa Bank Muamalat Indonesia mampu bertahan atau kebal krisis dengan menerapkan sistem syaria,ah. Berikut beberapa dasar hukum utama perbankan syariah di Indonesia:

1. Undang-Undang No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan:

Perundang-undangan ini merupakan dasar hukum perbankan nasional yang menetapkan dasar-dasar operasi bank, termasuk bank syariah.

2. Undang-Undang No. 10 Tahun 1998:

Perundang-undangan ini mengatur perbankan syariah secara jelas, mencakup bank umum syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS).

3. Undang-Undang No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah:

Perundang-undangan ini mengatur perbankan syariah secara keseluruhan, termasuk tata kelola, prinsip kehati-hatian, manajemen risiko, penyelesaian sengketa, otoritas fatwa, komite perbankan syariah, pembinaan, dan pengawasan bank syariah.

4. Peraturan Bank Indonesia:

Peraturan Bank Indonesia berperan dalam mengatur kelembagaan dan kegiatan operasional bank syariah berdasarkan prinsip syariah.

5. Peraturan Pemerintah:

Peraturan Pemerintah juga mengatur beberapa aspek operasi bank syariah, termasuk pengawasan dan pengaturan pendanaan.

6. Fatwa Dewan Syariah Nasional

7. Fatwa Dewan Syariah Nasional menjadi dasar hukum dalam mengatur prinsip syariah yang harus dipertanggungjawabkan oleh bank syariah.

8. Otoritas Jasa Keuangan (OJK):

Otoritas Jasa Keuangan berperan dalam mengawasi dan mengatur bank syariah berdasarkan peraturan yang telah ditetapkan.

Dasar hukum perbankan syariah di Indonesia bertujuan untuk menjamin kepastian hukum bagi *stakeholder* dan memberikan keyakinan kepada masyarakat luas dalam menggunakan produk dan jasa bank syariah.

2.5 Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah kumpulan data yang mencakup catatan keuangan suatu perusahaan (Amartha, 2024). Tujuan utama laporan keuangan adalah menyediakan informasi keuangan untuk digunakan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dalam pengambilan keputusan. Laporan ini dapat digunakan sebagai bukti sah untuk memantau kondisi keuangan perusahaan. Perusahaan juga dapat menggunakan laporan ini untuk membuat strategi dan merencanakan tindakan berikutnya. Oleh karena itu,

laporan keuangan harus dicatat dengan akurat dan benar. Ini berarti catatan harus dilakukan dengan teliti dan sesuai dengan keadaan perusahaan, tanpa menambahkan atau mengurangi apa pun. Laporan keuangan berisi catatan keuangan selama periode tertentu yang disebut sebagai periode akuntansi, dan biasanya dibuat saat periode tersebut memasuki akhir waktu. Tergantung pada kebijakan dan kebutuhan perusahaan, setiap perusahaan memiliki periode akuntansi yang berbeda, bisa tiga bulan sekali atau setiap akhir tahun.

2.5.1 Fungsi Laporan Keuangan

Fungsi Laporan Keuangan Keuangan sebagai berikut :

1. Menyajikan Laporan Keuangan

Laporan keuangan berfungsi untuk menyajikan secara sistematis dan terorganisir informasi tentang kinerja keuangan suatu entitas (Ki, 2023). Laporan keuangan memberikan gambaran tentang pendapatan, biaya, aset, kewajiban, ekuitas, dan jumlah uang yang keluar dan masuk selama periode waktu tertentu.

2. Pengambilan Keputusan

Laporan keuangan membantu orang yang membuat keputusan tentang perusahaan. Laporan keuangan dapat digunakan oleh investor untuk menilai kelayakan investasi, dan kreditor dapat menggunakannya untuk menilai kemampuan peminjam untuk membayar kembali pinjaman. Laporan keuangan juga membantu

manajer dalam membuat keputusan strategis dan operasional yang lebih baik

3. Transparansi dan Akuntabilitas

Laporan keuangan menunjukkan transparansi dan akuntabilitas perusahaan terhadap para pemangku kepentingan. Untuk memberikan gambaran yang jelas tentang kinerja dan kondisi keuangan perusahaan, perusahaan perlu mengungkapkan informasi keuangan yang relevan dan dapat dipercaya.

4. Evaluasi Kinerja

Laporan keuangan digunakan untuk menilai kinerja keuangan suatu perusahaan dari waktu ke waktu. Manajer dan pemangku kepentingan dapat melihat perubahan dan tren dalam kinerja keuangan perusahaan dengan membandingkan laporan keuangan dari periode sebelumnya.

5. Perencanaan Keuangan

Dalam perencanaan keuangan, laporan keuangan memiliki peran penting, karena perusahaan dapat merencanakan kegiatan bisnis, investasi, dan sumber daya manusia dengan lebih efisien dengan melihat proyeksi pendapatan, biaya, dan arus kas masa depan.

6. Pematuhan Aturan Akuntansi

Laporan keuangan dibuat berdasarkan prinsip akuntansi yang berlaku, sehingga membantu perusahaan menjaga kredibilitasnya dan mematuhi standar akuntansi yang ditetapkan.

7. Evaluasi Efisiensi Operasional

Perusahaan dapat menggunakan laporan keuangan untuk menilai efisiensi operasi mereka dan menemukan area yang perlu diperbaiki. Dengan menganalisis rasio keuangan dan kinerja operasional, perusahaan dapat menemukan peluang untuk meningkatkan efisiensi dan profitabilitas.

2.5.2 Jenis-Jenis Laporan Keuangan

Beberapa jenis laporan keuangan sebagai berikut :

1. Laporan Arus Kas

Laporan arus kas atau *cashflow* merupakan laporan keuangan yang berisi catatan uang yang masuk dan keluar di perusahaan. (Amartha,2024). Berbagai transaksi yang terjadi seperti Arus kas dari kegiatan investasi, bisnis, dan pendanaan dalam satu laporan akan dicatat di laporan arus kas. Laporan arus kas berfungsi sebagai petunjuk untuk laporan di masa mendatang. Selain itu, laporan arus kas berfungsi juga sebagai bukti yang sah untuk memberikan pertanggungjawaban atas semua uang yang masuk dan keluar dari perusahaan.

2. Laporan Neraca

Laporan Neraca atau dikenal sebagai *balance sheet* ini diperlukan oleh perusahaan untuk merencanakan berbagai kegiatan dan proyek di masa mendatang karena dapat menggambarkan situasi dan posisi keuangan perusahaan selama periode waktu tertentu. Untuk membuat laporan ini diperlukan beberapa elemen antara lain : harta, yang merupakan total aktiva, modal, dan liabilitas, yang merupakan kewajiban berupa hutang utang.

3. Laporan Laba Rugi

Laporan Laba Rugi menunjukkan laba dan rugi perusahaan. Dengan demikian, perusahaan memiliki pedoman untuk menentukan strategi di masa mendatang sesuai dengan kebutuhan dan situasi perusahaan. Untuk membuat laporan laba rugi, ada dua metode. Metode pertama yaitu *single step*, metode ini lebih mudah untuk proses pengerjaannya, karena hanya perlu menghitung pendapatan dari satu kelompok dan mengurangnya dengan total beban atau biaya lainnya dalam jangka waktu tertentu. Metode kedua yaitu *multi step* dengan melibatkan pembagian pendapatan menjadi dua kelompok: pendapatan non-operasional dan operasional yang berasal dari aktivitas utama. Biaya operasional, pendapatan, beban pajak, laba rugi, dan beban pinjaman adalah beberapa komponen yang harus diperhatikan saat membuat laporan laba rugi.

4. Laporan Perubahan Modal

Laporan ini diperlukan jika ada perubahan modal dalam suatu perusahaan selama periode tertentu, karena jenis laporan keuangan ini berisi informasi tentang jumlah modal yang berubah selama periode tertentu. Beberapa komponen yang diperlukan untuk membuat laporan ini adalah modal di awal periode berjalan hingga pengambilan dana pribadi oleh pemilik, jika ada. Laporan laba rugi perusahaan juga diperlukan karena informasi yang terkandung di dalamnya merupakan bagian dari laporan ini. Perusahaan dapat memantau kondisi keuangannya dan membuat keputusan tentang perubahan modal yang tepat dengan laporan ini.

5. Catatan Atas Laporan Keuangan

Jenis laporan keuangan yang terakhir adalah Catatan atas laporan keuangan. Jenis laporan keuangan ini berisikan informasi penjelasan yang sekiranya dianggap perlu untuk membuat sebab-akibat yang jelas. Tujuan penyusunan catatan atas laporan keuangan adalah supaya pengguna dapat memahami data yang disajikan secara jelas. Singkatnya, laporan keuangan jenis ini harus memuat penjelasan yang diperlukan untuk laporan keuangan lainnya agar pihak yang berkepentingan tidak salah tafsir.

2.6 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.6. 1 Penelitian Terdahulu

| No | Nama Penulis | Judul | Metode | Kesimpulan |
|----|---------------------------------|---|----------------------------------|---|
| 1 | (Dianty, 2019) | Pengaruh <i>Intellectual Capital</i> Terhadap Kinerja Keuangan | Analisis Regresi Berganda | Hasil pengujian hipotesis (uji t-test) menunjukkan bahwa <i>Intellectual Capital</i> berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. |
| 2 | (Pertwi et al., 2021) | Analisis <i>Intelektual Capital</i> Dan Kinerja Perbankan Syariah Di Indonesia (Studi Pada Bank Umum Syariah Tahun 2013-2017) | Analisis Regresi Linear Berganda | Berdasarkan hasil uji hipotesis diperoleh VACA berpengaruh tidak signifikan terhadap kinerja perusahaan, VAHU berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan, STAVA berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan, ROGIC berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja perusahaan. |
| 3 | (Listianawati & Sampurno, 2021) | Analisis Pengaruh <i>Intellectual Capital</i> Dan <i>Working Capital</i> Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah BUMN | Metode Statistik Deskriptif | secara simultan variabel independen yaitu <i>Intellectual Capital</i> dan <i>Working Capital</i> berpengaruh secara signifikan terhadap <i>Return on Asset</i> (ROA). Hasil penelitian secara parsial menunjukkan jika <i>Intellectual Capital</i> berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap <i>Return on Asset</i> (ROA). |
| 4 | (Arinda, 2018) | Pengaruh <i>Intellectual Capital</i> | Analisis Regresi Linear | Penelitian ini menunjukkan bahwa <i>Value Added Human</i> |

| | | |
|--|----------|--|
| Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia (Studi pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2014-2017) | Berganda | <i>Capital</i> berpengaruh terhadap <i>Return On Asset</i> , <i>Value Added Capital Employed</i> berpengaruh terhadap <i>Return On Asset</i> , dan <i>Structural Capital Value Added</i> berpengaruh terhadap <i>Return On Asset</i> . |
|--|----------|--|

2.7 Hipotesis Penelitian

Sugiyono (2013) menyatakan bahwa hipotesis adalah solusi sementara untuk rumusan penelitian. Dalam hal ini, rumusan masalah penelitian ditulis dalam bentuk kalimat pertanyaan, dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan hanya berdasarkan teori yang relevan dan tidak didasarkan pada fakta-fakta empiris yang dikumpulkan melalui pengumpulan data. Hipotesis juga merupakan hubungan yang diduga secara logis antara dua variabel atau lebih. Oleh karena itu, hipotesis dapat dianggap sebagai tanggapan teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, sebelum jawaban empirik.

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

2.7.1 Pengaruh VACA terhadap ROA

VACA menampilkan berapa banyak *value added* yang dapat diciptakan oleh satu unit *capital employed* (CE). CE merupakan semua aset fisik perusahaan, Jika satu unit CE dapat menghasilkan *return* yang lebih besar pada suatu perusahaan, maka perusahaan tersebut mampu memanfaatkan CE dengan lebih baik. Pemanfaatan CE dengan lebih baik

merupakan bagian dari *Intellectual Capital* perusahaan atau VACA. VACA menggambarkan bagaimana perusahaan menggunakan modal fisik yang tersedia untuk menghasilkan laba. Jika suatu perusahaan memiliki VACA yang tinggi, maka perusahaan tersebut lebih efisien dalam mengelola modalnya, yang pada akhirnya akan meningkatkan laba bersih relatif terhadap total aset. Sehingga diharapkan bahwa peningkatan VACA akan diikuti oleh peningkatan ROA. Hasil penelitian (Arinda, 2018) VACA memiliki pengaruh signifikan positif terhadap ROA sedangkan, pada hasil penelitian (Alia et al., 2022) VACA memiliki dampak negative signifikan atas ROA.

H1 : *Value Added Capital Employed* (VACA) berpengaruh terhadap *Return On Asset* Bank Umum Syariah.

2.7.2 Pengaruh VAHU terhadap ROA

Human Capital (HC) adalah modal yang terkait dengan pengembangan sumber daya manusia perusahaan, seperti kompetensi, komitmen, motivasi, dan loyalitas karyawan. HC menunjukkan kemampuan perusahaan dalam manajemen sumber daya manusia. Jenis IC satu ini menganggap manusia sebagai aset yang berharga karena pengetahuan yang mereka miliki. Hubungan antara VA dan HC menunjukkan kemampuan dari HC untuk menciptakan nilai di dalam perusahaan. VAHU menunjukkan berapa banyak *value added* yang dapat dihasilkan dengan dana yang dialokasikan untuk tenaga kerja. Nilai VAHU yang tinggi menggambarkan modal manusia yang produktif dapat menghasilkan nilai tambah bagi

perusahaan, sehingga dapat meningkatkan laba bersih dalam nilai ROA. Hasil penelitian (Alia et al., 2022) VAHU memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA sedangkan pada penelitian (Ramadhanty & Azib, 2020) VAHU berpengaruh signifikan negatif terhadap ROA.

H2 : *Value Added Human Capital* (VAHU) berpengaruh terhadap *Return On Asset* Bank Umum Syariah

2.7.3 Pengaruh STVA terhadap ROA

Structural Capital (SC) merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi prosedur dan struktur operasi perusahaan yang mendukung upaya karyawan untuk mencapai kinerja intelektual yang optimal dan kinerja bisnis secara keseluruhan. Sistem operasional perusahaan, proses *manufacturing*, budaya organisasi, filosofi manajemen, dan banyak lagi adalah contoh dari SC. Manajemen yang mampu mengelola SC dengan baik akan membantu meningkatkan kinerja perusahaan sehingga dapat meningkatkan pendapatan dan profit perusahaan (Kartika dan Hartene, 2020). STVA menunjukkan berapa banyak SC yang dibutuhkan dalam menghasilkan *value added*, dan mempresentasikan seberapa baik SC melakukan proses penciptaan nilai untuk perusahaan. Modal struktural yang kuat memungkinkan perusahaan untuk mengelola sumber daya dan prosesnya secara lebih efisien, menghasilkan produk berkualitas lebih tinggi, dan berinovasi lebih cepat. Semua faktor ini berkontribusi pada peningkatan laba bersih dan efisiensi penggunaan aset, yang secara langsung meningkatkan ROA. Hasil penelitian (Arinda, 2018) menunjukkan

STVA berpengaruh signifikan positif atas ROA, sedangkan pada penelitian (Ramadhanty & Azib, 2020) STVA tidak berpengaruh terhadap ROA.

H3 :*Structural Capital Value Added* (STVA) berpengaruh terhadap *Return On Asset* Bank Umum Syariah.